

## Ruang Lingkup Filsafat Ilmu: Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

**Khusnul Khotimah<sup>(a,1)</sup>, Muhamad Ihsannudin<sup>(b,2)</sup>, Agus Suprayogi<sup>(c,3)</sup>**

<sup>1</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

[khusmah272@gmail.com](mailto:khusmah272@gmail.com)

Alamat: Jalan Garuda No. 9, Tambak Beras, Kec. Jombang, Kab. Jombang

Korespondensi penulis: [khusmah272@gmail.com](mailto:khusmah272@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the scope of Islamic philosophy of science—ontology (the essence of science as God's creation encompasses four realms of reality centered on monotheism), epistemology (the sources of revelation—the Qur'an/Sunnah supplemented by reason/the senses/bayani-burhani-'irfani methods, including Al-Ghazali's Nine-Stage System), and axiology (ethics of revelation for caliphate and eternal happiness)—in the context of contemporary Islamic education. Historically, the evolution began with the synthesis of Al-Kindi/Farabi/Sina (early classical), the critique-synthesis of Al-Ghazali/Khaldun (middle), to the ijtihad of Abduh, the Islamization of al-Attas, the perennialism of Nasr (contemporary), and the Islamist deconstruction of Ramadan in the digital age (modern). Using descriptive library research methods with content analysis of national/international journals, this comparative study identifies a paradigm shift: from normative texts to rational-critical-integrative ones, supporting blended learning, AI ethics, and a holistic curriculum that prevents secularization for the sake of intellectually and morally competitive insan kamil. The findings affirm the philosophy of science as a bridge between revelation and empirical reason, relevant to globalization/technology, with implications for the formation of an adaptive Islamic civilization based on tawhid.*

**Keywords:** *Scope, Philosophy of Science, Perspectives Education, Islamic Education, Contemporary.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji ruang lingkup filsafat ilmu Islam—ontologi (hakikat ilmu sebagai ciptaan Allah mencakup empat alam realitas berpusat tauhid), epistemologi (sumber wahyu-Al-Qur'an/Sunnah dilengkapi akal/indra/metode bayani-burhani-'irfani, termasuk Sistem Sembilan Tahap Al-Ghazali), dan aksiologi (etika wahyu untuk khilafah dan kebahagiaan abadi)—dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Secara historis, evolusi dimulai dari sintesis Al-Kindi/Farabi/Sina (klasik awal), kritik-sintesis Al-Ghazali/Khaldun (pertengahan), hingga ijtihad Abduh, islamisasi al-Attas, perennial Nasr (kontemporer), dan dekonstruksi Islamis ala Ramadan di era digital (modern). Menggunakan metode library research deskriptif dengan analisis konten pada jurnal nasional/internasional, studi komparatif ini mengidentifikasi transformasi paradigma: dari teks-normatif ke rasional-kritis-integratif, mendukung blended learning, etika AI, dan kurikulum holistik yang cegah sekularisasi demi insan kamil kompetitif intelektual-moral. Temuan

*Received: Desember 12, 2025; Revised: Desember 18, 2025; Accepted: January 27, 2026;*

*Online Available: January 29, 2026; Published: January 30, 2026;*

\*Khusnul Khotimah, [khusmah272@gmail.com](mailto:khusmah272@gmail.com)

menegaskan filsafat ilmu sebagai jembatan wahyu-rasio empiris, relevan lawan globalisasi/teknologi, dengan implikasi pembentukan peradaban Islam adaptif berbasis tauhid.

**Kata Kunci:** Ruang Lingkup, Filsafat Ilmu, Perspektif Pendidikan, Pendidikan Islam, Kontemporer.

## PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat, sumber, metode, dan batas pengetahuan, dengan ruang lingkup utama ontologi (hakikat ilmu), epistemologi (cara memperoleh ilmu), dan aksiologi (nilai ilmu). Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, eksplorasi ruang lingkup ini menjadi krusial untuk mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris guna membangun kurikulum holistik yang menghapus dikotomi ilmu agama dan umum. Pendahuluan ini menguraikan relevansi topik tersebut di tengah tantangan modernisasi (Khobir 2023).

Pendidikan Islam kini menghadapi tantangan akibat globalisasi yang memerlukan penggabungan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, di mana filsafat ilmu berperan sebagai dasar epistemologis bagi kurikulum yang fleksibel. Dari perspektif sejarah, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farisi antara ilmu agama dan ilmu umum (Sipa 2025). Pendahuluan ini menjelaskan pentingnya isu tersebut di tengah tantangan modernisasi. Pendidikan Islam menghadapi perubahan global yang mengharuskan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, di mana filsafat ilmu berperan sebagai dasar epistemologis untuk kurikulum yang fleksibel (Dewi et al. 2025). Secara historis, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina telah memadai, dan Ibnu Sina telah memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, yang membuka kemungkinan bagi pendekatan kontemporer yang sesuai dengan era digital filsafat Yunani dengan ajaran Islam, mengantarkan pada pendekatan kontemporer yang sesuai dengan era digital.

Menurut Al-Ghazali, seorang pemikir Islam klasik yang berpengaruh, filsafat ilmu dalam Islam meliputi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menyeluruh, di mana ilmu berfungsi sebagai sarana ibadah dan khilafah manusia. Pemikirannya menekankan penggabungan antara realitas fisik dan metafisik sebagai karya Allah, dengan wahyu sebagai sumber utama untuk menghindari sekularisasi (Hamzah 2024).

Ruang lingkup filsafat ilmu dalam Islam mengkaji hakikat ilmu sebagai makhluk Allah, mengaitkan manusia sebagai khalifah dengan kenyataan metafisik dan fisik. Epistemologi menekankan sumber ilmu pengetahuan seperti Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas, dengan fokus pada refleksi dan metodologi ilmiah yang kritis. Aksiologi memusatkan perhatian pada nilai-nilai etika, moral, dan estetika demi mencapai pendidikan yang menyeluruh, serta mencegah sekularisasi.

Filsafat ilmu Islam menegaskan bahwa hakikat ilmu merupakan ciptaan Allah SWT yang meliputi empat wilayah realitas ('alam syahadah, jabarut, malakut, dan Lahut) dengan pusat tauhid, di mana manusia sebagai khalifah menghubungkan dimensi metafisik dan fisik. Menurut Al-Ghazali, hakikat ilmu dipandang sebagai cerminan realitas objek dalam pikiran subjek melalui pernyataan yang jelas berdasarkan metode ilmiah, dengan ontologi dualisme Islam yang mengakui empat wilayah realitas yang berlandaskan tawhid (wahdat al-syuhud) ("Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali," n.d.).

Epistemologi menekankan pada sumber pengetahuan utama dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang dilengkapi dengan ijma', qiyas, akal, indra, serta metode kritis seperti observasi (bayani), demonstratif (burhani), dan intuitif ('irfani) (Normuslim and Latifah 2025). Al-Ghazali menawarkan "Sistem Sembilan Tahap" yang mengintegrasikan logika peripatetik, usul fiqh, dan sufisme untuk refleksi serta metodologi ilmiah yang pasti.

Aksiologi menekankan etika, moral, dan estetika dari wahyu untuk pendidikan komprehensif, di mana ilmu bertujuan untuk khilafah, kemajuan, dan kebahagiaan abadi, yang mengintegrasikan etika Platonik-Aristotelian dengan Islam. Ini mencegah sekularisasi dengan menjamin bahwa ilmu penuh dengan nilai tauhid, menghindari pengelompokan sains dari spiritualitas.

Dalam pendidikan Islam modern, filsafat ilmu mendukung kurikulum yang terpadu di madrasah dan pesantren, menjawab tantangan seperti dikotomi ilmu dan pengaruh teknologi. Metode ini mendukung pembelajaran terintegrasi dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Penelusuran ruang lingkungannya memperkuat kemajuan peradaban Islam yang adaptif tanpa mengorbankan identitas keislaman.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Filsafat ilmu membahas hakikat, metode, dan nilai ilmu pengetahuan, sedangkan dalam pendidikan Islam kontemporer, ruang lingkungannya termasuk penggabungan wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dengan akal manusia untuk menghadapi tantangan zaman modern seperti teknologi dan globalisasi. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara ilmu eksternal (empiris) dan internal (spiritual) untuk menciptakan insan kamil yang kompetitif dalam intelektual maupun moral.

Ontologi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer melihat ilmu sebagai substansi material (fenomena alam) dan non-material (wahyu ilahi), di mana realitas pendidikan seharusnya berlandaskan tauhid sebagai pandangan dunia fundamental (Rachmawati and Astuti, n.d.). Pendekatan ini sesuai dengan zaman era digital, di mana pengetahuan tidak terpisah dari aspek spiritual untuk mencegah sekularisasi. Ruang lingkup ontologis ini mencakup eksistensi manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan yang menyeluruh.

Epistemologi filsafat ilmu Islam menyatukan sumber pengetahuan kasbi (akal dan pengamatan ilmiah) dengan ladunni (wahyu dan ilham), mendukung

metode pendidikan blended yang menggabungkan teknologi kontemporer dengan nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks kontemporer, ini mendukung percakapan antara pemikiran Islam dan sains Barat, seperti pada perancangan kurikulum yang analitis dan introspektif. Metode analitis ini memperkaya pendidikan Islam dalam menghadapi isu kontemporer seperti etika AI.

Aksiologi dalam filsafat ilmu mengevaluasi ilmu berdasarkan manfaat untuk dunia dan akhirat, di mana pendidikan Islam kontemporer menekankan etika serta moral sebagai tolok ukur kebenaran ilmu untuk membangun karakter yang bertanggung jawab. Ruang lingkup ini cakupan aspek pendidikan (global dan lokal) dan tantangan seperti pengintegrasian spiritual dalam sistem yang modern. Implikasinya adalah pembentukan kurikulum holistik yang mengintegrasikan keyakinan, pengetahuan, dan amal baik (Curup, n.d.).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan merupakan penelitian perpustakaan atau studi literatur (library research) yang memiliki karakter deskriptif. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data yang berfokus pada bibliografi melalui proses membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang dibutuhkan. Dalam metode ini, data yang dipakai adalah data sekunder yang didapat dari berbagai publikasi ilmiah seperti jurnal internasional dan nasional. Analisis data dilakukan melalui analisis konten, yaitu menyelidiki fakta-fakta yang berkaitan dengan topik berdasarkan pendapat para ahli agar lebih mudah dipahami (Adlini et al. 2022) .

Studi literatur deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh melalui ringkasan dan penjelasan isi dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan, pencatatan, dan pengaturan sumber pustaka yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang terperinci dan tersusun. Metode analisis konten mendukung interpretasi dan evaluasi data tertulis agar sesuai

dengan tujuan penelitian. Adapun bahan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah artikel dan jurnal yang berkaitan dengan Ruang lingkup filsafat ilmu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perspektif Pendidikan Islam Klasik terhadap Filsafat Ilmu**

Perspektif Pendidikan Islam Klasik terhadap Filsafat Ilmu mengalami evolusi bertahap, dimulai dari fondasi wahyu dan rasio yang terintegrasi pada era awal dengan penekanan keseimbangan realitas fisik-metafisik, melalui sintesis rasional-teologis pada masa pertengahan, hingga adaptasi modern yang mengadopsi pendekatan rasional-kritis secara kontekstual, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dan tauhid sebagai inti pengetahuan.

Pada masa Era Klasik Awal (Abad 8-10 M), filsafat ilmu berlandaskan ontologi wahyu, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama realitas ilmu yang meliputi fisik dan metafisik, sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW melalui talim, tadzkiyah, dan ta'lim secara bersamaan (Dardiri et al. 2023). Filsuf seperti Al-Kindi memulai islamisasi filsafat Yunani dengan prinsip "kebenaran wahyu setara rasio", menekankan epistemologi naql (teks) dan aql (akal) untuk pendidikan menyeluruh. Al-Farabi merumuskan gagasan "madinah fadilah" di mana pendidikan pengetahuan ditujukan untuk meraih kebaikan moral-intelektual.

Pada Zaman Pertengahan (Abad 11-15 M), Al-Ghazali dalam "Ihya Ulumuddin" mengkritik filsafat Yunani secara berlebihan, tetapi sekaligus memperkaya filsafat ilmu Islam melalui keseimbangan antara tasawuf, filosofi, dan fiqh, dengan aksiologi yang berfokus pada kehidupan akhirat. Ibnu Sina merancang kurikulum pendidikan yang berjenjang mulai dari dasar hingga filsafat, memadukan pemikiran Aristoteles dengan Islam untuk membentuk insan kamil (Habibi et al. 2025). Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah" memperkenalkan pendidikan sosiologi, menguraikan perkembangan ilmu yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan.

Di Era Kontemporer (Abad 19-20 M), seperti pendapat (Kamalia 2025) menghidupkan kembali ijtihad untuk menghadapi modernitas, menggabungkan filsafat ilmu Barat dengan Islam tanpa memisahkan dari sekuler. S.M. Naquib al-Attas mengemukakan "Islamisasi ilmu pengetahuan" (Islamization of Knowledge), di mana tauhid berfungsi sebagai epistemologi utama untuk setiap disiplin. Seyyed Hossein Nasr menegaskan filosofi abadi, melihat ilmu modern sebagai kemungkinan "ilmu suci" jika dikembalikan ke dasar Islam.

Dalam Era Modern (Abad 21), Pendidikan Islam modern mengadopsi pemikiran filsafat kritis yang dikemukakan oleh Habermas dan Popper, namun dengan dekonstruksi yang bersifat Islamis, seperti model Tariq Ramadan yang mengintegrasikan sains empiris dengan prinsip etika syariah (Nurdin et al. 2024). Inovasi seperti pembelajaran campuran dan AI dalam pedagogi Tasawuf menghubungkan klasik dan modern, menekankan pembelajaran adaptif yang berlandaskan nilai tauhid.

Temuan (Haris et al. 2025) juga mengatakan Periode Kontemporer (abad 21 M) Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang membentuk perasaan peserta didik melalui metode tertentu, sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap beragam pengetahuan terpengaruh secara signifikan oleh nilai-nilai spiritual serta kesadaran akan etika Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang memungkinkan siswa untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sehingga kontemporer dapat diartikan sebagai saat ini atau pada era sekarang. Pendidikan Islam kontemporer adalah pendidikan yang mendidik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip atau ideologi Islam di era modern ini.

## **2. Transformasi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidikan kontemporer mengalami perubahan signifikan melalui pembelajaran online, teknologi pendidikan, dan personalisasi yang

didasarkan pada data, di mana filsafat ilmu berfungsi untuk mengkritisi seberapa efektifnya terhadap pemahaman kritis. Di samping itu, filsafat ilmu mengedepankan literasi ilmiah untuk melawan teori konspirasi dan pseudo-science di zaman digital. Dari sudut pandang modern, ia menyesuaikan diri dengan epistemologi digital, etika AI, globalisasi, dan interdisiplineritas, menjamin bahwa ilmu tetap relevan, etis, dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga pemahamannya menjadi penting untuk dinamika ilmu masa kini (Prof Dr Isop Syafei M.Ag, n.d.)

Transformasi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer adalah perubahan cara berpikir tentang ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu itu diajarkan dalam pendidikan Islam agar relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini bukan hanya soal materi pelajaran, tetapi juga bagaimana ilmu dipahami, diintegrasikan dengan nilai Islam, dan diterapkan dalam praktik pembelajaran (Rachmawati and Astuti, n.d.).

Secara tradisional, pendidikan Islam lebih fokus pada pemahaman ilmu agama dengan pendekatan teks dan penghafalan. Dalam konteks kontemporer saat ini, terdapat perubahan paradigma di mana filsafat ilmu menjadi landasan utama untuk memahami hubungan antara ilmu dan nilai-nilai agama, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan modern seperti globalisasi, teknologi digital, dan kemajuan ilmiah. Transformasi ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak sekadar menyampaikan fakta dan informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang menyeluruh tentang ilmu yang berasal dari wahyu dan ditelaah secara rasional (Solihutaufa 2025).

Filsafat ilmu dalam pendidikan Islam modern bertujuan mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris guna menyusun kurikulum menyeluruh yang menggabungkan ilmu agama serta ilmu umum. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi tantangan modernisasi dengan memperkuat aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan, tetapi juga membantu menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat ilmu itu



sendiri—yakni sebagai cahaya petunjuk dari Allah yang mencakup pengetahuan tauhidiah dan empirik—bagaimana ilmu diperoleh melalui proses ijtihad kontemporer yang memadukan tafsir wahyu dengan metode ilmiah modern, serta apa tujuan dari pembelajaran ilmu, yakni menciptakan individu kamil yang berpengetahuan, berakhlak, dan berkontribusi pada peradaban umat (Izzah and Nugraha, n.d.).

Transformasi cara berpikir dalam filsafat ilmu juga tampak pada pembentukan perencanaan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa saat ini. Perencanaan ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan siswa tentang fakta atau prosedur, tetapi juga untuk mengembangkan karakter, etika, dan spiritualitas. Misalnya, filsafat ilmu memiliki peran sebagai dasar untuk menyatukan nilai-nilai moral, spiritual, dan pengetahuan empiris dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga tumbuh secara moral dan spiritual (Abdul Latip S.Pd et al. 2025)

Selain itu, Transformasi ini mendorong pendidikan Islam untuk menciptakan dialog antara ilmu tradisional dan ilmu modern, sehingga pendidikan Islam dapat menjawab fenomena kontemporer seperti teknologi, sains, dan nilai-nilai global. Filsafat ilmu berfungsi sebagai sarana untuk refleksi yang memudahkan pendidik dan siswa memahami sifat ilmu, termasuk cara ilmunya berkembang, batas-batasnya, serta penerapannya untuk kesejahteraan masyarakat (Johan et al. 2024).

Dengan demikian, transformasi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer bukan sekadar perubahan teknis dalam mengajar, tetapi perubahan cara berpikir tentang ilmu dan pendidikan itu sendiri. Transformasi ini menjadikan pendidikan Islam lebih mudah menyesuaikan terhadap perubahan zaman, relevan dengan tantangan modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang menyeluruh. Dengan landasan filsafat ilmu yang

kuat, maka pendidikan Islam akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas ilmiah, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

### **3. Ruang Lingkup Analisis Komparatif**

Ruang lingkup analisis perbandingan dalam kajian transformasi filsafat ilmu pada pendidikan Islam modern berfokus pada perbandingan paradigma keilmuan antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam kontemporer. Analisis ini bertujuan untuk mengamati secara rinci pergeseran pandangan terhadap ilmu pengetahuan, baik dari sudut pandang sumber ilmu, metode memperoleh ilmu, maupun tujuan penggunaan ilmu dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, perbedaan serta kesamaan antara paradigma dapat diidentifikasi secara teratur, sehingga perubahan dalam filsafat ilmu pendidikan Islam dapat dipahami secara komprehensif.

Pertama, analisis komparatif mencakup aspek epistemologis, yaitu perbandingan pandangan tentang sumber dan cara memperoleh ilmu. Pendidikan Islam tradisional cenderung menekankan wahyu dan otoritas keilmuan klasik sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan pendidikan Islam kontemporer mulai mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara seimbang. Perbandingan ini penting untuk melihat bagaimana filsafat ilmu mengalami transformasi dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendekatan rasional-kritis tanpa meninggalkan nilai keislaman (Masnila & Sassi, 2025).

Kedua, ruang lingkup analisis juga meliputi aspek ontologis, yaitu perbandingan pandangan tentang hakikat ilmu dan objek kajiannya. Dalam pendidikan Islam klasik, ilmu lebih banyak dipahami sebagai sarana untuk mencapai kesalehan individual, sedangkan dalam pendidikan Islam kontemporer ilmu dipahami sebagai sarana untuk membangun kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Perubahan ini menunjukkan adanya

transformasi filsafat ilmu yang memperluas orientasi pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan modern (Zainul Arasy & Efendi, 2025).

Ketiga, analisis komparatif difokuskan pada aspek aksiologis, yaitu perbandingan tujuan dan nilai guna ilmu dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya menempatkan ilmu sebagai alat pengabdian spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun etika, karakter, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat global. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan dalam mengarahkan pendidikan Islam agar ilmu pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan umat dan pemecahan masalah aktual, seperti tantangan moral, teknologi, dan lingkungan (Rachmawati & Astuti, 2025).

Keempat, ruang lingkup analisis komparatif juga mencakup implikasi transformasi filsafat ilmu terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran. Pendidikan Islam kontemporer mulai mengembangkan perencanaan integratif yang menggabungkan ilmu keislaman dan ilmu umum, serta menerapkan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan reflektif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa transformasi filsafat ilmu tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak langsung pada praktik pendidikan Islam di lembaga formal maupun nonformal (Dian et al., 2025).

Dengan demikian, ruang lingkup analisis komparatif dalam studi ini mencakup aspek epistemologis, ontologis, aksiologis, serta dampaknya pada perencanaan dan pembelajaran. Dengan analisis komparatif tersebut, perubahan filsafat ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami secara menyeluruh sebagai proses perubahan paradigma keilmuan yang berkelanjutan dan sesuai kontekstual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer terbukti sebagai kerangka integratif ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menyatukan wahyu (Al-Qur'an-Sunnah), akal, serta empiris untuk kurikulum holistik berbasis tauhid.

Penelitian ini menegaskan evolusi filsafat ilmu Islam dari sintesis klasik Al-Ghazali (Sistem Sembilan Tahap, empat alam realitas) hingga transformasi modern ala al-Attas (islamisasi ilmu) dan Nasr (filosofi abadi), yang relevan menghadapi globalisasi, AI, dan blended learning tanpa sekularisasi.

Transformasi paradigma dari normatif-dogmatis ke rasional-kritis-integratif mendukung pembentukan insan kamil kompetitif: intelektual-moral-spiritual, melalui kurikulum terpadu madrasah/pesantren yang adaptif era digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Latip S.Pd, Abdul Rahman S.Pd.I, Erika Waluyanti, S. Pd Gr, And Esti Kusminingsih, S. S. Dkk. 2025. *Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu. Uwais Inspirasi Indonesia.*
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. 2022. *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6 (1): 974–80.
- Curup, Iain. n.d. *Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer*.
- Dardiri, Muhammad Amiruddin, Universitas Nahdlatul, and Ulama Surakarta. 2023. *PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KLASIK* : 1: 11–20.
- Dewi, Tri Nur, Sukino Sukino, Usman Usman, Benua Melayu Darat, Kota Pontianak, and Kalimantan Barat. 2025. *Relevansi Pemikiran Filsafat Al Kindi Dalam Pembentukan Moral Pada Masyarakat Plural*.
- “Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali.” n.d. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2 (2).
- Habibi, Erfan, Dyah Nawangsari, Hepni Zein, and Musyaffa Rafiqie. 2025. *Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin*. 2 (1).
- Hamzah, Saidin. 2024. *SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM : KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AI-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M*. 03 (02): 115–30. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1785>.
- Haris, Nurfajrina, Mujahi Damopolii, Nazar Husain, and Hadi Pranata. 2025. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Periode*. 4 (3): 3867–72.
- Izzah, Ikfina Nurul, And Mulyawan Safwandy Nugraha. N.D. *Filsafat Ilmu Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*.

- Johan, Budi, Farah Miftahul Husnah, Alfianti Darma Puteri, Hartami Hartami, Ahda Alifia Rahmah, And Anzili Rahma Jannati Adnin. 2024. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (4): 13. <https://doi.org/10.47134/Pjpi.V1i4.758>.
- Kamalia, Shafa. 2025. *Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi*. 3. DOI: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>
- Khobir, Abdul. 2023. *Jurnal Basicedu*. 7 (5): 3249–54.
- Nurdin, Nasrul, Dwi Cahya Oktavianto, Jihan Fahira, and Nurwahida Ahmad. 2024. *AL-Ghazali (1058-1111 M): Kritik terhadap Filsafat Yunani dalam Islam serta Teologi Asy 'Ariyah dan Pengaruhnya dalam Sufisme*. Prof Dr Isop Syafei M.Ag. N.D. *Filsafat Ilmu*. Penerbit Widina.
- Rachmawati, Nurul Ida, And Nita Yuli Astuti. N.D. "Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sipa, Dkk. 2025. *Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Kindi Untuk Penguatan Akal Dan Wahyu)*.
- Solihutaufa, Encep. 2025. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dan Iman Di Era Digital*. Goresan Pena.